

DESAIN RUANG BACA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT LITERASI ANAK USIA DINI

Saripah¹, Azwar²

^{1,2}Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Corresponden *e-mail: saripahipe1616@gmail.com¹, perpus135@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain ruang baca interaktif dalam meningkatkan minat literasi anak usia dini. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat membaca anak yang dipengaruhi oleh kurangnya lingkungan belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik desain ruang baca yang efektif, termasuk penggunaan warna, pemilihan furnitur yang aman dan ergonomis, penataan ruang yang fleksibel, serta penyediaan media baca yang sesuai dengan usia anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang baca interaktif yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan daya tarik visual mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Selain itu, keberadaan sudut baca yang menarik dan koleksi buku yang variatif turut mendorong terbentuknya kebiasaan literasi sejak dini. Lingkungan ruang baca yang kondusif juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kognitif serta emosional anak. Dengan demikian, desain ruang baca interaktif memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat literasi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang ruang baca yang efektif dan ramah anak guna mendukung peningkatan budaya literasi sejak usia dini.

Kata kunci: desain Ruang Baca; Literasi Anak; Minat Baca; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to analyze the design of interactive reading spaces in enhancing early childhood literacy interest. The background of this research is based on the low reading interest among children, which is often influenced by the lack of engaging and developmentally appropriate learning environments. This study specifically seeks to identify effective characteristics of reading space design, including the use of colors, selection of safe and ergonomic furniture, flexible spatial arrangements, and the provision of age-appropriate reading materials. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observations, interviews, and documentation in early childhood education institutions. The results indicate that interactive reading spaces designed with attention to comfort, safety, and visual appeal can significantly increase children's interest in reading activities. Furthermore, the presence of attractive reading corners and diverse book collections contributes to the development of early literacy habits. A conducive reading environment also plays a crucial role in creating a pleasant learning atmosphere and supporting children's cognitive and emotional development. Therefore, the design of interactive reading spaces is essential in fostering early childhood literacy interest. This study is expected to provide practical recommendations for educators and institutions in designing effective and child-friendly reading spaces to support literacy development from an early age.

Keywords: Reading Space Design; Early Literacy; Reading Interest; Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berkomunikasi, serta mengembangkan cara berpikir kritis sejak dini. Pengembangan literasi pada anak usia dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Whitehurst & Lonigan, 1998). Oleh karena itu, penanaman budaya literasi perlu dilakukan sejak masa kanak-kanak melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada kenyataannya, minat membaca pada anak usia dini masih tergolong rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta kurangnya fasilitas yang menarik bagi anak untuk melakukan aktivitas membaca (Neuman & Roskos, 2005). Lingkungan belajar yang tidak dirancang secara menarik dapat menyebabkan anak kurang tertarik untuk melakukan kegiatan literasi secara mandiri.

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Menurut Montessori (2013), lingkungan yang dirancang secara terstruktur dan menarik dapat mendorong anak untuk aktif belajar dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan membaca. Salah satu bentuk lingkungan belajar yang dapat mendukung kegiatan literasi anak adalah penyediaan ruang baca yang dirancang secara khusus. Ruang baca merupakan area yang menyediakan berbagai bahan bacaan dan fasilitas yang dapat mendorong anak untuk melakukan aktivitas membaca secara menyenangkan. Keberadaan ruang baca yang menarik dapat membantu anak dalam mengembangkan minat membaca serta membangun kebiasaan literasi sejak usia dini (Morrow, 2015).

Desain ruang baca yang baik tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, serta kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Olds (2001), lingkungan fisik dalam ruang belajar yang dirancang secara tepat dapat mempengaruhi perilaku belajar anak serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan warna, pencahayaan, tata letak ruang, serta jenis furnitur juga memiliki pengaruh terhadap kenyamanan anak dalam menggunakan ruang baca. Moore (2012) menyatakan bahwa ruang belajar yang didesain dengan warna cerah, furnitur ergonomis, serta tata ruang yang fleksibel dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Dalam pendidikan anak usia dini, ruang baca yang interaktif juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan minat literasi. Ruang baca interaktif biasanya dilengkapi dengan berbagai elemen menarik seperti sudut baca tematik, karpet baca, bantal duduk, serta rak buku yang mudah dijangkau oleh anak. Fasilitas tersebut dapat menciptakan suasana membaca yang lebih menyenangkan sehingga anak merasa nyaman untuk berinteraksi dengan buku (Bodrova & Leong, 2007).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang menyediakan beragam bahan bacaan serta didukung oleh desain ruang yang menarik dapat meningkatkan intensitas aktivitas membaca pada anak. Snow, Burns, dan Griffin (1998) mengemukakan bahwa paparan lingkungan literasi yang positif sejak usia dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca pada tahap pendidikan berikutnya. Namun, pada kenyataannya, di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, pemanfaatan ruang baca masih belum optimal. Ruang baca sering kali hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku tanpa memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan daya tarik visual yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi ini menyebabkan rendahnya ketertarikan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis karakteristik desain ruang baca interaktif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, serta identifikasi elemen-elemen desain seperti warna, furnitur, tata ruang, dan media baca yang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan literasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan, sekaligus menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang ruang baca yang efektif dan ramah anak guna mendukung perkembangan literasi sejak dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **library research** atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan desain ruang baca dan literasi anak usia dini. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2026 dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang diperoleh melalui database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta buku referensi yang relevan dengan tema penelitian. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari berbagai sumber yang berkaitan dengan desain ruang baca interaktif dan pengembangan literasi anak usia dini (Zed, 2014).

Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar analisis literatur yang berfungsi untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep desain ruang baca, karakteristik lingkungan belajar anak usia dini, serta strategi peningkatan minat literasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan dan mensintesis berbagai teori dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya (Miles & Huberman, 2014). Tingkat ketercapaian keberhasilan penelitian diukur melalui kelengkapan dan relevansi sumber literatur yang dianalisis serta kemampuan penelitian dalam mengidentifikasi konsep desain ruang baca yang efektif dalam meningkatkan minat literasi anak usia dini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran desain ruang baca dalam mendukung perkembangan literasi anak (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang membahas desain ruang baca interaktif serta kaitannya dengan peningkatan minat literasi anak usia dini. Berdasarkan kajian tersebut, diketahui bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk minat dan kebiasaan membaca anak sejak dini. Lingkungan yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi (Morrow, 2015). Minat membaca tidak muncul secara alami, melainkan perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, salah satunya melalui penyediaan ruang baca interaktif yang ramah anak. Ruang baca yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengalaman positif saat anak berinteraksi dengan buku, sehingga meningkatkan motivasi membaca (Neuman & Roskos, 2005).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa desain ruang baca yang efektif perlu memperhatikan beberapa elemen utama, seperti tata ruang, penggunaan warna, pemilihan furnitur, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketertarikan anak dalam melakukan aktivitas membaca (Olds, 2001). Penggunaan warna-warna cerah seperti kuning, biru, dan hijau dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan daya tarik ruang baca (Moore, 2012). Selain itu, penyediaan furnitur yang aman, ergonomis, serta area baca yang fleksibel, seperti karpet dan bantal duduk, dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi anak dalam kegiatan literasi (Bodrova & Leong, 2007).

Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat literasi. Buku bergambar dengan bahasa sederhana lebih mudah dipahami dan mampu menarik perhatian anak (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Penataan rak buku yang mudah dijangkau, seperti rak rendah dan terbuka, dapat mendorong kemandirian anak dalam memilih dan mengelola bahan bacaan (Montessori, 2013). Selain itu, desain ruang baca yang interaktif terbukti dapat meningkatkan frekuensi aktivitas membaca serta mendorong rasa ingin tahu anak terhadap berbagai jenis bacaan (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Peran pendidik juga menjadi faktor pendukung dalam optimalisasi fungsi ruang baca. Guru dapat memanfaatkan ruang tersebut untuk kegiatan membaca bersama, bercerita, dan diskusi sederhana yang dapat memperkaya pengalaman literasi anak (Wasik & Bond, 2001). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat membaca, tetapi juga membantu anak dalam memahami isi bacaan, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Berk, 2013). Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa desain ruang baca interaktif yang memperhatikan kebutuhan perkembangan anak serta didukung oleh peran pendidik yang aktif dapat memberikan kontribusi

signifikan dalam meningkatkan minat dan kebiasaan literasi anak usia dini, sekaligus mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan imajinatif mereka (Morrow, 2015).

Desain ruang baca yang fleksibel juga memungkinkan anak untuk belajar secara lebih bebas dan eksploratif. Anak dapat membaca secara mandiri, membaca bersama teman, maupun mendengarkan cerita dari guru dalam suasana yang santai dan menyenangkan (Moore, 2012). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar yang dirancang secara baik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pengalaman belajar yang positif sejak usia dini akan membentuk sikap positif terhadap kegiatan membaca (Neuman & Roskos, 2005). Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ruang baca interaktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat literasi anak usia dini. Ruang baca yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif (Olds, 2001).

Berikut merupakan hasil analisis beberapa aspek penting dalam desain ruang baca interaktif yang mendukung peningkatan minat literasi anak usia dini.

Tabel 1. Analisis Desain Ruang Baca Interaktif untuk Anak Usia Dini

Aspek Desain	Deskripsi	Dampak terhadap Literasi
Warna Ruang	Penggunaan warna cerah dan menarik	Meningkatkan ketertarikan anak terhadap ruang baca
Furnitur	Kursi, karpet, dan bantal duduk yang nyaman	Membuat anak lebih nyaman saat membaca
Rak Buku	Rak rendah dan mudah dijangkau	Mendorong kemandirian anak memilih buku
Bahan Bacaan	Buku cerita bergambar sesuai usia	Meningkatkan pemahaman dan minat membaca
Tata Ruang	Ruang fleksibel dan interaktif	Mendukung berbagai aktivitas literasi

Berdasarkan Tabel 1, setiap aspek dalam desain ruang baca interaktif menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat literasi anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik anak mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi. Misalnya, penelitian Morrow (2015) menunjukkan bahwa penataan ruang baca yang kaya akan stimulus visual dan bahan bacaan dapat meningkatkan frekuensi membaca anak secara signifikan. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini, khususnya pada aspek penggunaan warna dan tata ruang yang fleksibel.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Neuman dan Roskos (2005) yang menyatakan bahwa desain lingkungan literasi yang terstruktur dan interaktif dapat mendorong perkembangan kemampuan membaca awal anak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketersediaan buku yang mudah diakses serta penataan ruang yang mendukung interaksi anak dengan bahan bacaan berpengaruh terhadap peningkatan minat membaca. Hal ini sejalan dengan temuan pada aspek rak buku dan bahan bacaan dalam penelitian ini yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan kesesuaian usia.

Dari segi kenyamanan, hasil penelitian ini juga didukung oleh Bodrova dan Leong (2007) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, termasuk penggunaan furnitur yang ergonomis dan aman, dapat meningkatkan konsentrasi serta durasi keterlibatan anak dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, aspek furnitur dalam penelitian ini terbukti memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Namun demikian, terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian yang lebih menekankan pada peran intervensi guru dibandingkan desain ruang. Misalnya, Wasik dan Bond (2001) menekankan bahwa peningkatan literasi lebih banyak dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dilakukan guru.

Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa desain ruang fisik juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting, terutama dalam membangun minat awal anak terhadap kegiatan membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa kombinasi antara desain ruang baca interaktif dan dukungan lingkungan belajar yang tepat merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat literasi anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan anak usia dini untuk lebih memperhatikan perancangan ruang baca sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi empiris di lapangan guna menguji secara langsung efektivitas desain ruang baca interaktif, serta mengembangkan model desain yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain ruang baca interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan minat literasi anak usia dini. Lingkungan belajar yang dirancang secara menarik, aman, dan nyaman mampu mendorong anak untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan membaca. Beberapa aspek penting dalam desain ruang baca yang mendukung aktivitas literasi meliputi penggunaan warna yang menarik, penyediaan furnitur yang ergonomis dan ramah anak, penataan rak buku yang mudah dijangkau, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang baca yang dirancang secara interaktif tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang mampu menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, serta imajinasi anak. Ruang baca yang dilengkapi dengan sudut baca yang nyaman, karpet atau bantal duduk, serta buku cerita bergambar dapat menciptakan suasana membaca yang menyenangkan sehingga anak lebih tertarik untuk berinteraksi dengan buku.

Dengan demikian, pengembangan desain ruang baca yang interaktif dan ramah anak dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap penyediaan dan pengelolaan ruang baca sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan literasi anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan atau penelitian eksperimen guna mengkaji secara lebih mendalam pengaruh desain ruang baca terhadap minat dan kemampuan literasi anak usia dini. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model desain ruang baca yang lebih inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Montessori, M. (2013). *The Montessori method*. Transaction Publishers.
- Moore, G. T. (2012). The physical environment and child development. *Child Environments Research Journal*, 9(2), 12–19.
- Morrow, L. M. (2015). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (8th ed.). Pearson Education.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. (2005). Whatever happened to developmentally appropriate practice in early literacy? *Young Children*, 60(4), 22–26.

- Olds, A. R. (2001). *Child care design guide*. McGraw-Hill.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Literacy for life*. UNESCO Publishing.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2001). Beyond the pages of a book: Interactive book reading and language development in preschool classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 243–250.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.